

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu hal yang pertama kali diketahui orang tentang sastra adalah bahwa sastra terdiri dari bahasa yang telah dibangun dan dibentuk dengan cara tertentu, sehingga tidak lagi terlihat seperti bahasa pada umumnya. Definisi mengenai sastra cukup beragam. Sebagai contohnya adalah definisi yang diberikan oleh ahli sastra seperti *Rene Wallek dan Austin Warren* (dalam Susanto, 2014:01) sastra menurutnya adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap suatu karya imajinatif, fiktif, dan inovatif. Sastra juga bersifat menyenangkan dan berguna. Menyenangkan berarti dapat memberikan kesan yang menyenangkan bagi pembacanya, dan berguna berarti dapat memberikan nilai-nilai tertentu sesuai dengan kompleksitas permasalahan permasalahan yang telah disampaikan pengarang. Banyak nilai-nilai yang bisa kita pelajari dalam karya sastra, salah satunya yaitu aspek religius.

Secara etimologis, kata aspek berasal dari bahasa inggris *aspect* yang berarti segi atau pandangan. Sedangkan religius awalnya berasal dari bahasa latin *religare* berarti mengikat, sedangkan *reliigo* berarti pengikatan atau ikatan, yakni manusia mengikatkan diri kepada tuhan atau manusia menerima ikatan tuhan. Hal ini sesuai dengan KBBI (2005:387) religi adalah kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Dapat disimpulkan bahwa aspek religius adalah segi sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan atau kepatuhan manusia kepada tuhan sesuai dengan keyakinannya yang dirasa sebagai sumber kemuliaan dan kebahagiaan. Manusia religi merupakan manusia

yang berhati nurani serius, shaleh, teliti dalam pertimbangan batin dan sebagainya (Mangunwijaya, 1982:11).

Religius erat kaitannya dengan agama dan salah satu agama yang peneliti yakini kebenarannya adalah agama Islam. Menurut Pendidikan Islam Perguruan Tinggi (2001:89) mengemukakan bahwa:

Islam pada hakikatnya adalah aturan atau undang-undang Allah yang terdapat dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya yang meliputi perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk supaya menjadi pedoman hidup dan ehidupan umat manusia guna kebahagiaan dunia akhirat. Secara umum aturan itu meliputi tiga hal pokok yaitu Aqidah, Syariah, dan Akhlak.

Ketiga unsur ini dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Aqidah adalah sistem keyakinan yang mendasari seluruh aktivitas pemeluknya, syariat merupakan sistem nilai yang merupakan inti ajaran islam, serta Akhlak adalah komponen dasar Islam yang berisi ajaran tentang tata perilaku atau sopan santun. Jika ketiga aspek tersebut terintegrasi dalam diri manusia maka hidupnya akan bermakna.

Hidup akan bermakna jika kita berpegang teguh pada aturan yang telah ditetapkan Allah SWT yaitu Alquran. Alquran memberikan prinsip-prinsip umum yang sempurna guna menjadi landasan bagi penyelesaian problem pergaulan dan perumusan hukum-hukum kemasyarakatan. Namun demikian kehidupan manusia juga bersifat *tajaddud* atau berkembang dari suatu waktu ke waktu lainnya secara dinamis mengikuti sunnah kehidupan. Hidup seseorang dikatakan bermakna, jika setelah merealisasikan hidupnya selaras dengan kaidah-kaidah manusiawi,

bermanfaat bagi sesama, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Aspek religius berfungsi sebagai penuntun manusia untuk mencapai ketenangan hidup di dunia maupun di akhirat. Salah satu karya sastra yang mengandung aspek religius adalah puisi.

Puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk, atau pembuat karena pada dasarnya dengan menciptakan sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, dan membentuk sebuah dunia baru secara lahir maupun batin (Tjahjono dalam Rokhmansyah, 2014:13). Jasin (dalam Rokhmansyah, 2014:13) mengatakan puisi adalah pengucapan dan perasaan. Seperti diketahui selain penekanan unsur perasaan, puisi juga merupakan penghayatan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya di mana puisi itu diciptakan tidak terlepas dari proses berfikir penyair. Penyair mengutarakan kreativitasnya melalui diksi (pemilihan kata). Kalau dipandang sepintas kata-kata yang dipergunakan dalam puisi pada umumnya sama saja dengan kata-kata yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara alamiah kata-kata yang dipergunakan dalam puisi dan dalam kehidupan sehari-hari mewakili makna yang sama. Bahkan bunyi yang diucapkan pun tidak ada bedanya (Tarigan dalam Rokhmansyah, 2014:15).

Jika kita dihadapkan dengan puisi kita tidak hanya berhadapan dengan unsur kebahasaan yang meliputi serangkaian kata-kata indah. Tetapi setiap puisi juga mengandung suatu pokok persoalan (*subject matter*) yang hendak dikemukakan (Situmorang dalam Rokhmansyah, 2014:27). Tema merupakan gagasan pokok atau *subject matter* yang dikemukakan penyair (Waluyo dalam Rokhmansyah, 2014:27). Sang penyair melihat, mengalami, dan merasakan beberapa kejadian sehari-hari. Dia ingin mengemukakan, mempesoalkan,

mempermasalahkan hal-hal dengan caranya sendiri. Atau dengan kata lain sang penyair ingin mengemukakan pengalaman pribadinya kepada para pembaca melalui puisinya (Tarigan dalam Rokhmansyah, 2014:27).

Kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Nadjib dipilih sebagai objek penelitian karena syarat akan nilai-nilai keagamaan yang dapat kita petik hikmah di dalamnya. Bagi Emha cara ini adalah sebuah sembahyang. Sembahyang sederhana sebagai usaha merebut dirinya sendiri dari tengah cengkraman kehidupan, kebudayaan, peradaban, politik, ekonomi, persaingan kalah menang serta berbagai macam kecenderungan yang makin menjauhkannya kepada Allah SWT. Katakanlah Emha sedang membaca puisi, berdoa, melakukan suatu pertobatan, atau bahkan sedang melaporkan kekhilafan-kekhilafannya, maka semua itu adalah benar. Puisi-puisi Emha mengikuti modifikasi budaya yang merangkum maknanya sebagai ungkapan rasa keagamaan, keindahan, kesenian, sekaligus pernyataan terus-menerus akan kebenaran Allah SWT. Dengan makna-makna yang tak terpisahkan itu Emha memilih sikap hidup yang melandasi pola ungkapannya, kesemua puisinya telah dibawanya ke dalam suatu sikap sembahyang, yakni kedalam buku 99 Untuk Tuhanku. Semua puisinya dimulai dengan nama Tuhanku. Seolah 99 puisi Emha ini melandasi keberadaannya yang sama dengan jumlah nama-nama Allah SWT-Asmaul Husna. Nilai religi yang banyak terkandung didalam kumpulan puisi ini tentu dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMP.

Pendidikan memiliki hubungan yang kuat dengan pembentukan karakter dan mental pada siswa. Sikap religiusitas sangatlah penting tertanam sejak dini dalam diri siswa. Karena sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Peran sastra dalam membentuk generasi yang akan datang diharapkan perlu direalisasikan. Oleh karena itu, orang tua dan guru wajib membimbing perkembangan anak kearah yang positif, salah satunya dengan sastra. Sastra untuk siswa sangatlah penting karena dapat mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. (Rohman, 2012:18) mengemukakan bahwa “karya sastra bukanlah tulisan yang indah karena bukan kaligrafi bukan pula kata mutiara karena bukan semata-mata ajaran. Karya sastra menjawab bagaimana gagasan-gagasan ideal bisa mewujudkan diri dalam ungkapan tertulis”. Oleh karena itu, lewat kumpulan puisi “99 Untuk tuhanKu” yang memiliki kandungan nilai religius dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan karakter, yakni melalui penyusunan alternatif pembelajaran sastra di sekolah.

Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2014:2) sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Melalui karya sastra seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Oleh sebab itu materi apresiasi sastra dapat

melatih siswa untuk berfikir tentang makna kehidupan yang ada dalam karya sastra sehingga perlu untuk dikembangkan.

Puisi dipilih sebagai salah satu materi apresiasi sastra karena puisi adalah karangan yang khas baik secara susunannya maupun peristiwa yang disampaikan. Kekhasan susunan dan peristiwa tersebut dapat menggugah rasa terharu bagi pembaca dan dapat menghantarkan siswa untuk dapat menemukan nilai-nilai kehidupan didalamnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tjahjono (dalam Rokhmansyah, 2014:13) menyatakan bahwa puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk, dan pembuat karena pada dasarnya dengan menciptakan puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupu batin. Oleh karena itu makna dalam puisi dapat meyakinkan pembaca terhadap realitas hidup dan nilai-nilai kehidupan, salah satunya dengan aspek religius. Karena hal ini dapat memberikan gambaran tentang realitas kehidupan, norma dan etika dalam masyarakat sehingga dapat diambil manfaat untuk kepentingan siswa dalam belajar di masyarakat.

Pembelajaran sastra untuk SMP dalam kurikulum KTSP yang membahas puisi disajikan di kelas VII Semester Genap dengan Standar Kompetensi 13.Memahami pembacaan puisi, dan Kompetensi Dasar 13.2.Merefleksi isi puisi yang dibacakan. Dalam praktik pembelajaran, puisi “99 Untuk Tuhanku” dapat dijadikan sebagai alternatif materi untuk mencapai indikator sesuai dengan kompetensi dasar tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul “Aspek Religius dalam Kumpulan Puisi “99 Untuk Tuhanku” Karya Emha Ainun Nadjib” Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMP.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang diatas, dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Konsep apakah yang terefleksi dalam aspek akidah dari kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib?
- 2) Konsep apakah yang terefleksi dalam aspek syariat dari kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib?
- 3) Konsep apakah yang terefleksi dalam aspek akhlak dari kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku karya Emha Ainun Nadjib?

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan Nilai Aqidah dalam kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Nadjib
- 2) Mendeskripsikan Nilai Syariat dalam kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Nadjib
- 3) Mendeskripsikan Nilai Akhlak dalam kumpulan puisi “99 Untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Nadjib

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari berbagai pihak, bagi guru, bagi mahasiswa, dan penelitian selanjutnya.

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alternatif materi pembelajaran sastra yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius.
- 2) Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dijadikan sebagai contoh bahan kajian apresiasi sastra khususnya apresiasi puisi.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang lebih lanjut dan kompleks tentang puisi, dan pemanfaatan karya sastra sebagai materi pembelajaran sastra.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan anggapan lain. Berikut dipaparkan definisi operasional setiap variabel yang ditulis dalam penelitian.

- 1) Aspek religius adalah segi sikap atau perilaku yang mencerminkan ketaatan atau kepatuhan manusia kepada Tuhan sesuai dengan keyakinannya yang dirasa sebagai sumber kemuliaan dan kebahagiaan, yang mengekspresikan adanya aqidah, syariat, dan akhlak dalam bait-bait kumpulan puisi 99 Untuk Tuhanku.
- 2) Kumpulan puisi adalah kumpulan dari beberapa puisi yang dibukukan

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini perlu ada pembatasan, sesuai dengan judul penelitian, analisis difokuskan pada nilai aqidah, syariat, akhlak yang terdapat dalam kumpulan puisi 99 Untuk Tuhanku Karya Emha Ainun Nadjib.